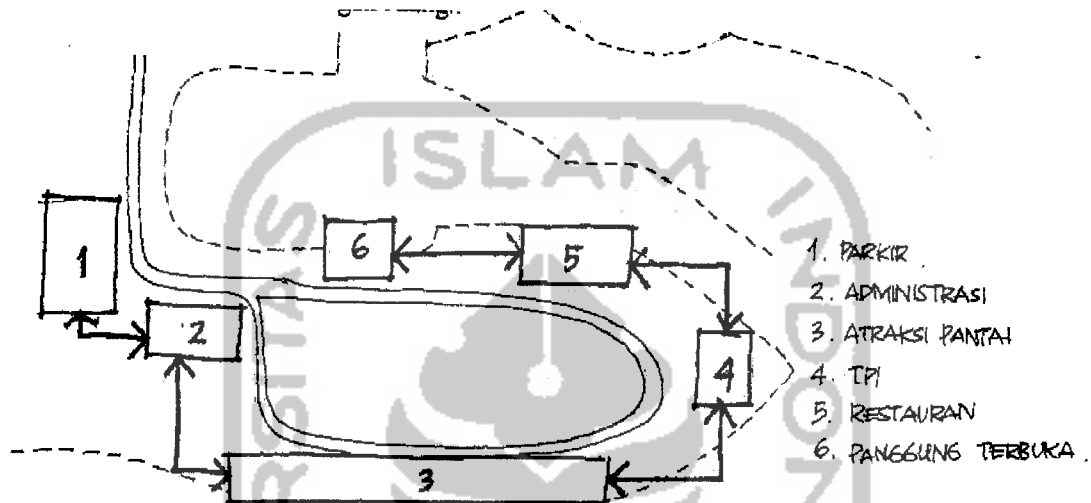


BAB IV
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Hubungan Ruang

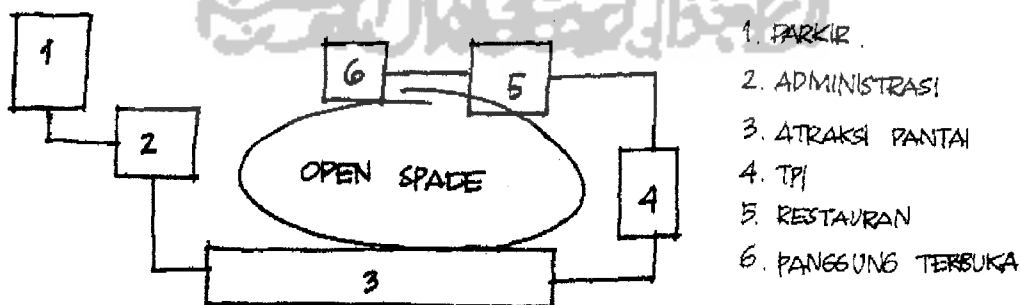
Hubungan ruang terbentuk dari analogi pola pementasan Seni Tari Gandrung dimana penonton mengelilingi arena tarian. Hubungan ruang mempertimbangkan jenis kegiatan dan kedekatan hubungan ruang..



Gbr. 4.1 Konsep Hub. Ruang

4.2. Konsep Organisasi Ruang

Pola organisasi ruang seperti organisasi penonton yang mengelilingi pentas penari gandrung. Massa dianalogikan sebagai penonton sedangkan pentas penari diwujudkan dengan space yang ada di tengah.



Gbr. 4.2 Organisasi Ruang

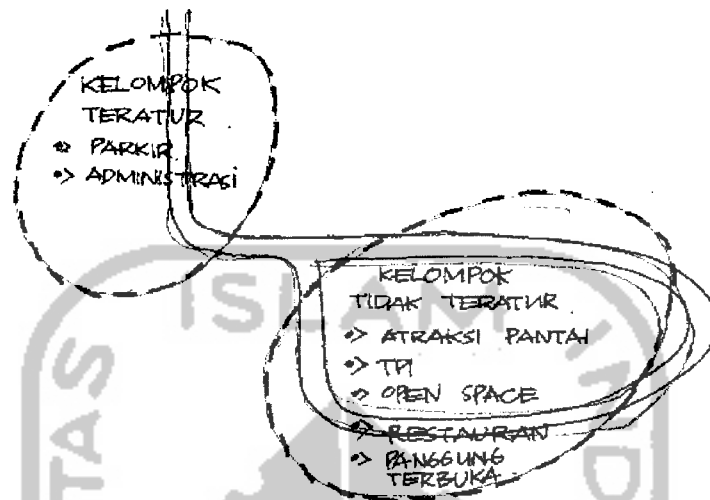
4.3.Konsep Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang kawasan didasarkan kepada potensi kawasan yang dapat dikembangkan dan terbagi dalam zona – zona kegiatan yaitu :

1. Kebutuhan ruang zona utama (rekreasi)
 - Ruang untuk menikmati pemandangan atau atraksi alam pantai
 - Ruang atraksi kebudayaan atau pagelaran kesenian
 - Ruang untuk atraksi TPI
2. Kebutuhan ruang kegiatan pelengkap
 - Sarana perbelanjaan meliputi, toko sovenir atau cinderamata, toko kerajinan, toko makanan ringan, buah, majalah dan Koran.
 - Tourist Information Center
 - Restoran
3. Kebutuhan ruang kegiatan manajerial
 - Ruang pengelola meliputi ruang pimpinan, wakil, ruang administrasi, dan lavatory
 - Ruang operasional dan pemeliharaan meliputi ruang mesin, ruang genset, dan ruang peralatan lain
4. Kebutuhan ruang kegiatan service
 - Musholla
 - Toilet umum
 - Parkir
 - SAR
 - Entrance

4.4. Konsep Pengelompokan Ruang

Ruang dikelompokkan berdasarkan karakteristik kesenian Gandrung yaitu berdasarkan pola teratur – tidak teratur – teratur. Sehingga pengelompokan ruang terlihat seperti dalam gambar



Gbr. 4.3 Pengelompokan Ruang

4.5. Konsep Tapak

1. Alokasi Kegiatan

Kegiatan Utama dengan luasan total $2904 \text{ m}^2 = 30 \%$ Luasan total bangunan

Kegiatan Pelengkap total $4897 \text{ m}^2 = 51 \%$ Luasan total bangunan

Kegiatan Manajerial total $433 \text{ m}^2 = 4,5 \%$ Luasan total bangunan

Kegiatan Service total $1322 \text{ m}^2 = 13 \%$ Luasan total bangunan

2. Sirkulasi

Pola sirkulasi yang terbentuk mempertimbangkan kondisi tapak dan karakteristik kesenian sehingga pola yang terbentuk pola sirkulasi yang mengikuti bentuk site. Nilai universal kesenian menjadi pertimbangan selain potensi site kawasan.

Untuk membentuk keharmonisan dengan alam sesuai dengan karakteristik kesenian gandrung maka sistem sirkulasi utama dalam kawasan menggunakan sistem sirkulasi pejalan kaki.

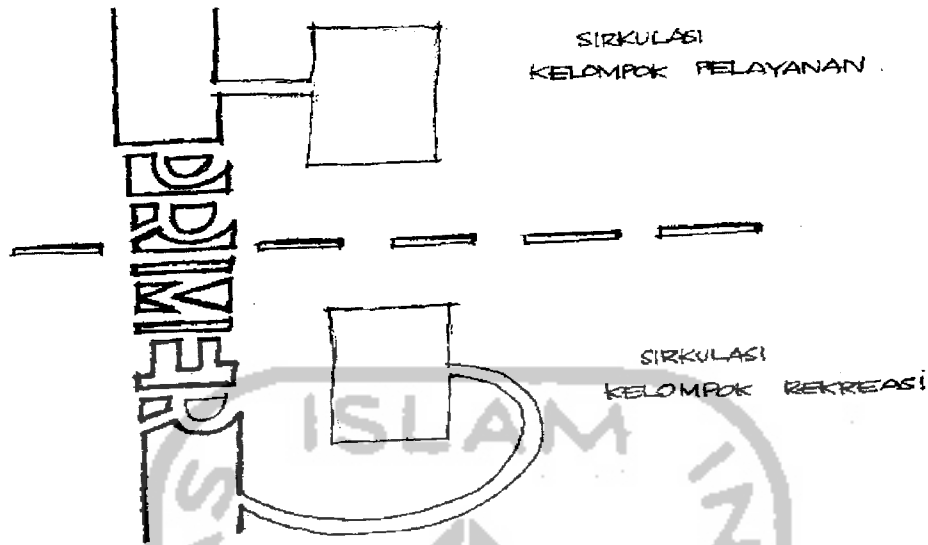
Sistem ini pun dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi primer dan sekunder. Sirkulasi primer dengan pola universal sedangkan sirkulasi sekunder adalah sirkulasi yang berhubungan langsung dengan bangunan.



Gbr. 4.4 Sirkulasi

3. Building Approach

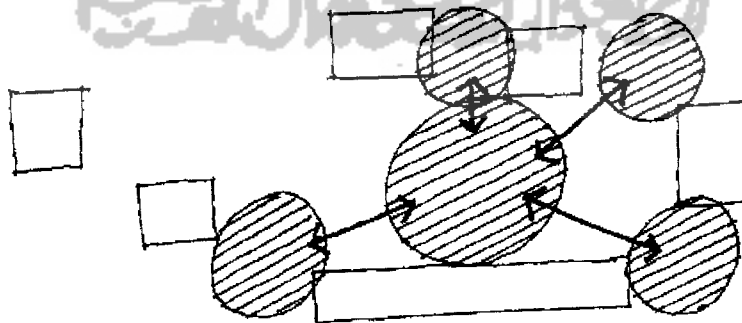
Metode tidak langsung digunakan untuk memberikan pengalaman visual yang berbeda dengan mengikuti jalur sirkulasi yang dibentuk untuk menuju bangunan. Building approach jenis ini hanya diterapkan pada jenis bangunan yang termasuk ke dalam kelompok rekreasi. Untuk kelompok pelayanan building approach menggunakan sistem langsung yang dimaksudkan untuk memudahkan pelayanan.



Gbr. 4.5 Building Approach

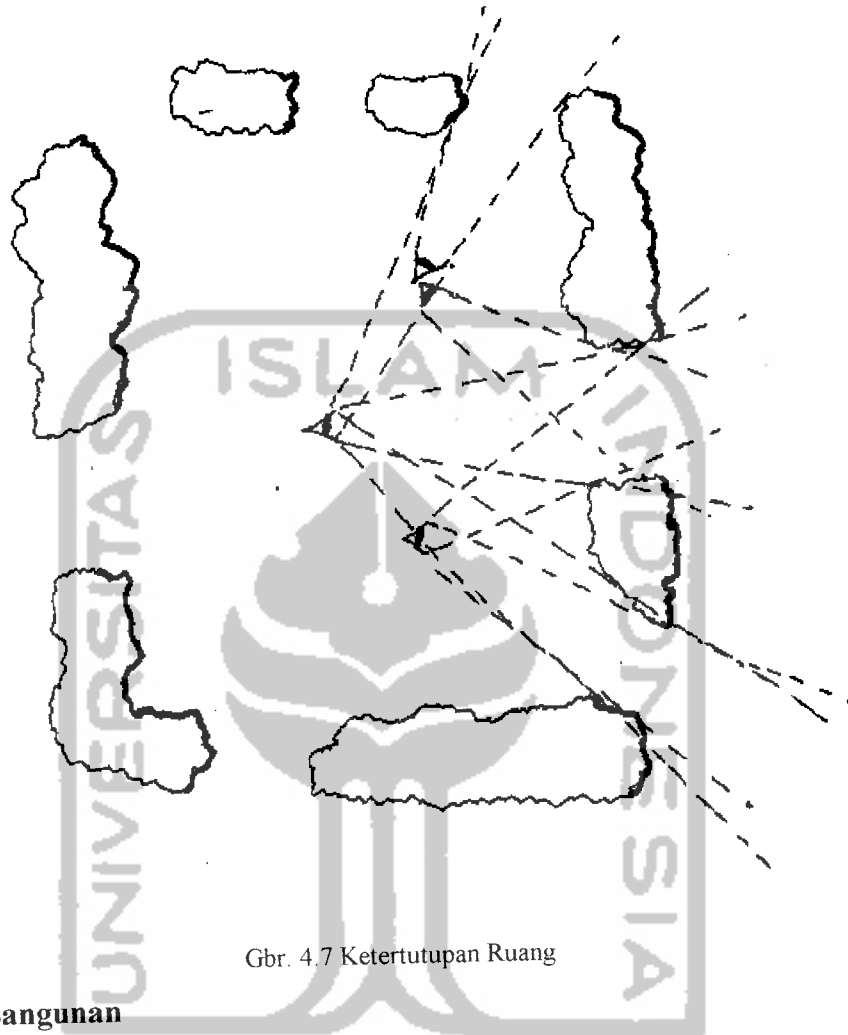
4. Open Space

Open Space melingkupi fasilitas taman rekreasi atau piknik keluarga dengan pengolahan topografi dan air sebagai unsur utama lansekap. Peninggian kontur dimaksudkan untuk memberikan kesan dan sifat khas visual yaitu bangunan yang berada di tepi pantai. Dengan peninggian kontur dan penempatan unsur air dalam frame vista memberikan efek seolah – olah pengamat menyatu dengan laut. Open space ini merupakan pusat dari open space – open space kecil yang merupakan ruang peralihan dari satu fungsi atau kegiatan ke kegiatan yang lain.



Gbr. 4.6 Open Space

Degree of enclosure atau tingkat ketertutupan ruang adalah semi terbuka yang diatur dengan memberikan vista yang berorientasi ke laut.



Gbr. 4.7 Ketertutupan Ruang

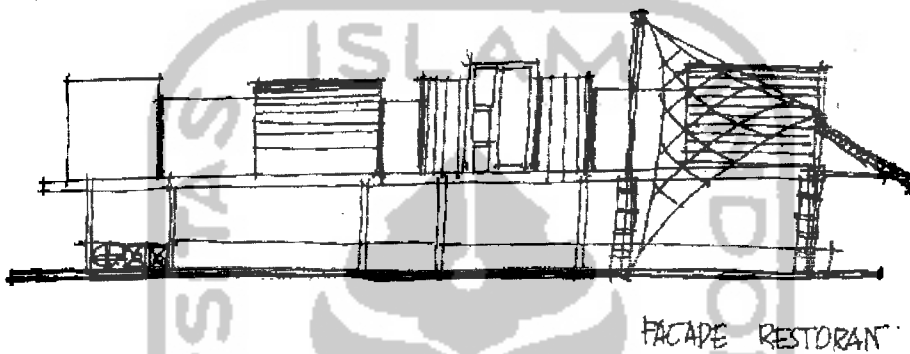
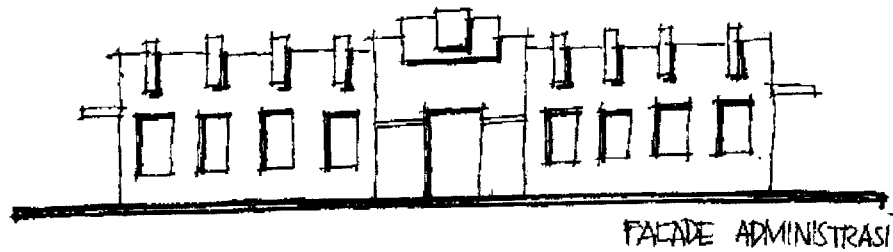
4.6. Konsep Bangunan

1. Façade

Façade terbentuk dari karakteristik kesenian Tari Gandrung yaitu pola teratur – tidak teratur – teratur. Pola teratur diwakili oleh bentukan yang termasuk dalam bentuk yang mempunyai tema simetris, balance dan linier sedangkan bentuk tidak teratur menggunakan bentukan yang mempunyai tema asimetris, tidak balance, dan bentuk cluster.

Konsep façade ini hanya digunakan untuk mengatur façade bangunan. Façade untuk bangunan sendiri dibagi menjadi dua yaitu façade untuk kelompok bangunan teratur yang meliputi kelompok administrasi atau perkantoran dan

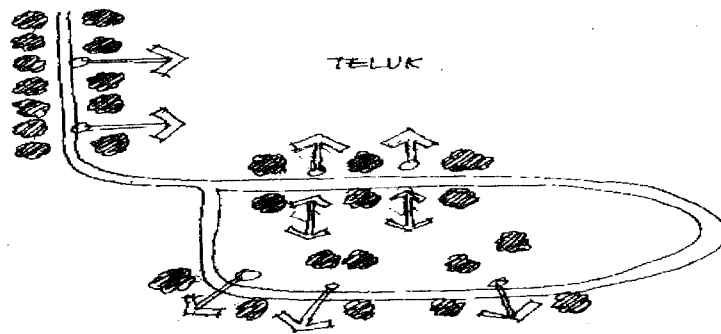
kelompok tidak teratur yang meliputi kelompok bangunan rekreasi seperti TPI, restoran, panggung terbuka.



Gbr. 4.8 Façade Bangunan

2. View

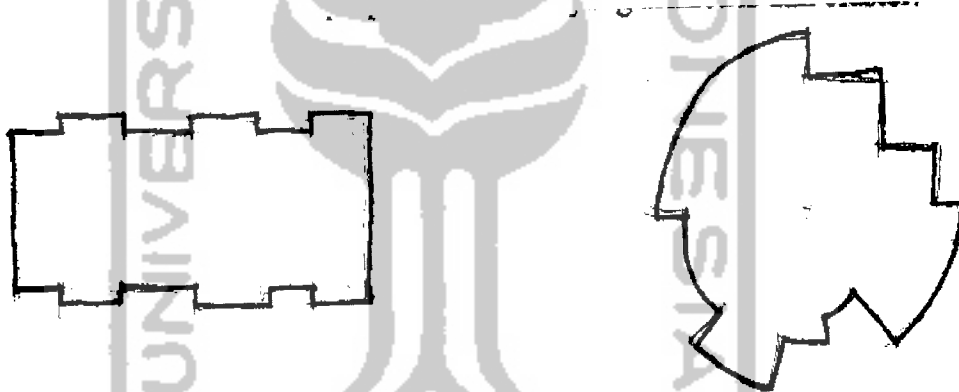
View diatur dengan menggunakan vista yang mengikuti pola keluar masuknya penari ke pentas. Pola dari penari saat keluar masuk ke pentas yaitu pola berjajar, cluster, kemudian berjajar kembali. Pola berjajar ini memberikan vista yang teratur artinya vista yang dilihat merupakan suatu urutan dan view dari pola cluster adalah dengan memberikan pemandangan yang bebas ke pengunjung kemudian saat pengunjung akan meninggalkan kawasan disuguhkan kembali vista yang teratur.



Gbr. 4.9 Pengaturan View

3. Bentuk dan Gubahan Massa

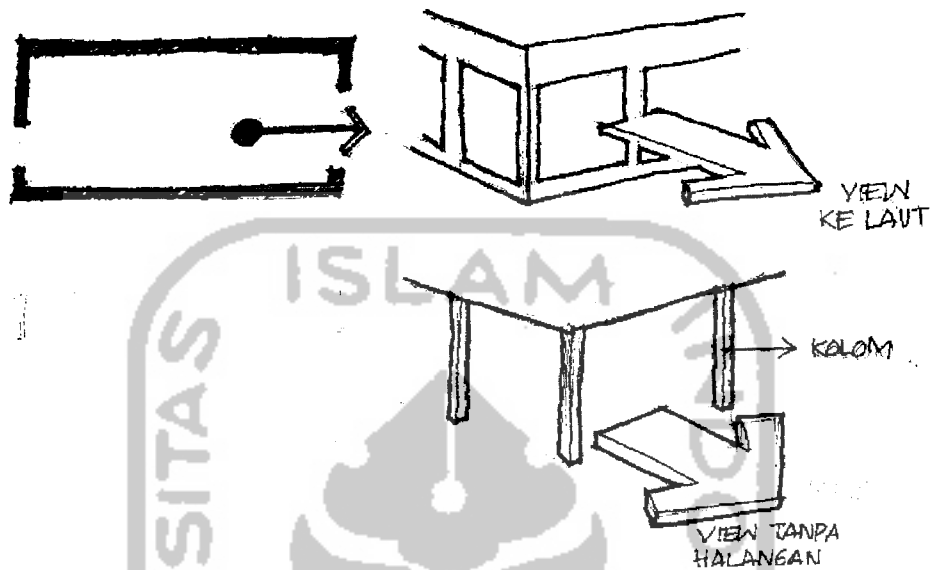
Bentuk massa perpaduan antara pola teratur dan tidak teratur. Pola teratur diwakili oleh bentuk balok, bentuk simetris yang linier lainnya. Sedangkan pola tidak teratur dibentuk dari perpaduan bentuk yang asimetris dan cluster.



Gbr. 4.10 Bentuk dan Gubahan Massa

Gubahan massa berkaitan dengan nilai keharmonisan manusia dengan alam seperti salah satu karakteristik kesenian gandrung. Sehingga massa dibagi menjadi dua yaitu gubahan massa tertutup yang pengaturannya menggunakan pola teratur dari kesenian gandrung yang mewadahi kegiatan perkantoran dan administrasi dan massa semi tertutup dengan menggunakan pengaturan pola tidak teratur yang mewadahi kegiatan atraksi wisata seperti panggung terbuka, restoran dan zona atraksi alam pantai.

Massa semi tertutup memberikan bukaan yang langsung berhubungan dengan alam luar tanpa terhalang pembatas meskipun itu transparan.
 Massa tertutup mempunyai orientasi ke alam sekitar dengan memberikan bukaan – bukaan yang cukup lebar tetapi mempunyai pembatas seperti kaca.

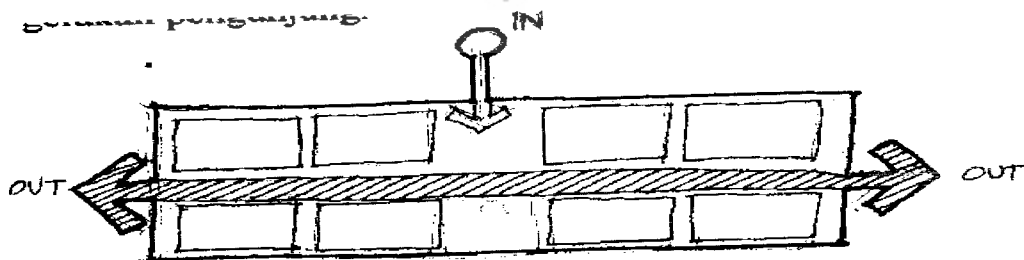


Gbr. 4.11 Bentuk dan Gubahan Massa

4. Sirkulasi dalam bangunan

Sirkulasi dalam bangunan dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi untuk kelompok administratif dan sirkulasi untuk kelompok atraksi.

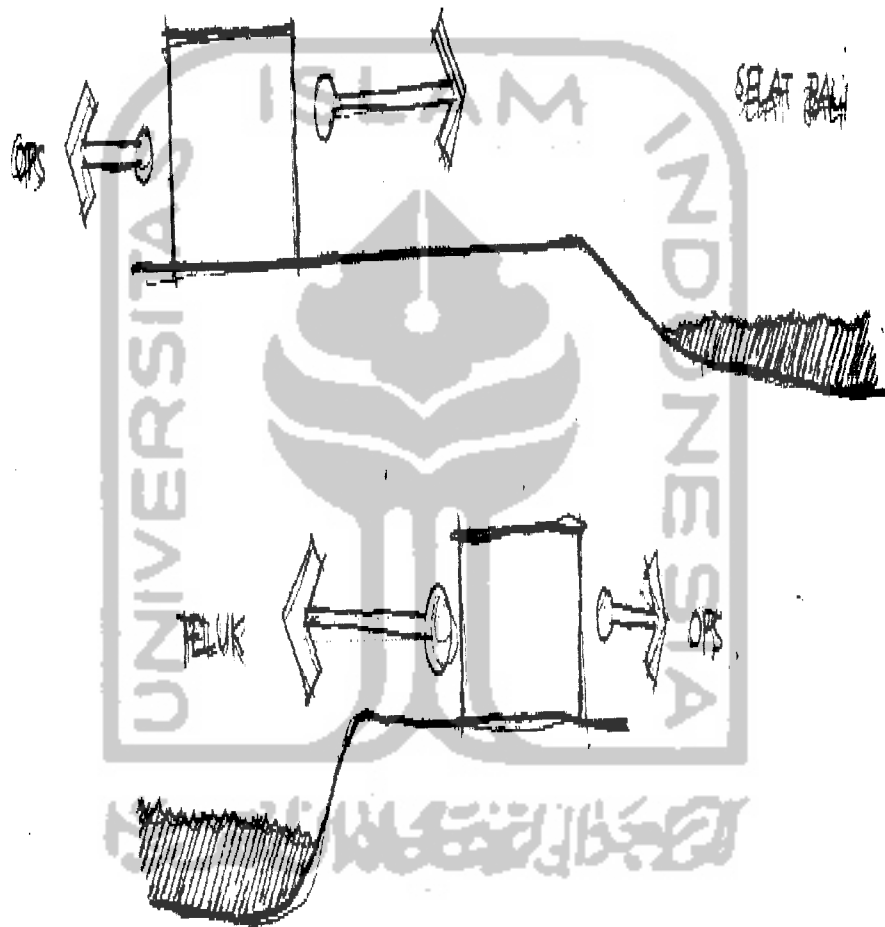
Sirkulasi kelompok administratif menggunakan pola linier yang mempertimbangkan faktor kecepatan dalam pelayanan sedangkan sirkulasi untuk kegiatan atraksi menggunakan pola organik yang bertujuan untuk memudahkan gerakan pengunjung.



Gbr.4.12 Sirkulasi dalam bangunan

5. Orientasi Bangunan

Bangunan mempunyai orientasi ke alam sekitar sebagai perwujudan harmonisasi manusia dengan alam yang menjadi salah satu karakteristik kesenian. Orientasi dicapai dengan memberikan bukaan – bukaan yang cukup untuk melihat view ke alam sekitar.



Gbr. 4.13 Orientasi Bangunan

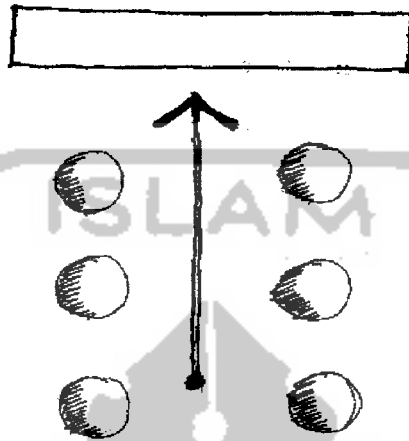
6. Konsep Bahan bangunan

Bahan bangunan menggunakan bahan yang sama karena direncanakan untuk mengekspresikan nilai universal dan menciptakan kesatuan dalam kawasan.

4.7. Konsep Ornamentasi Bangunan

1. Entrance

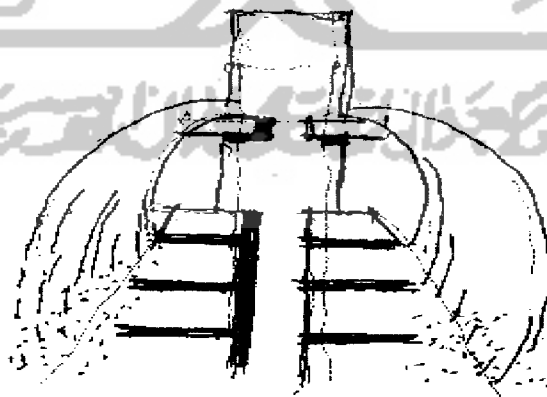
Entrance mengambil analogi dari penutup kepala penari gandrung. Pencapaian terhadap entrance menggunakan hirarki yang merupakan bagian dari pola berjajar masuknya penari ke pentas.



Gbr. 4.14 Entrance

2. Sculpture

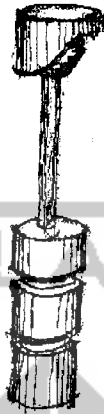
Sculpture diibaratkan sebagai pemandu yang mengarahkan penonton untuk berinteraksi dengan penari. Penari dalam hal ini adalah kegiatan atau aktifitas yang ada di dalam kawasan. Sculpture dalam bentuk node yang digunakan sebagai pengikat zona aktifitas dalam kawasan.



Gbr. 4.15 Sculpture

3. Street Furniture

Street Furniture diibaratkan sebagai alunan musik pengiring penari. Dengan mengolah ketinggian dari masing – masing elemen street furniture keharmonisan musik akan terwujud dalam rancangan street furniture.



Gbr. 4.16 Street Furniture

4.8. Konsep Lansekap

1. Konsep Makro

- Tanah, memerlukan pengolahan dengan mengatur tinggi rendah kontur sebagai perwujudan hirarki penonton kesenian.
- Vegetasi, pengaturan vegetasi terkait dengan pengaturan vista yang menggunakan pola keluar dan masuknya penari ke dalam pentas.
- Iklim, karena letaknya di pinggir pantai dengan angin yang cukup kuat maka diperlukan barrier berupa tumbuhan atau pepohonan. Selain itu bisa juga digunakan ornamentasi tapak yang ditujukan sebagai barrier untuk angin pantai.
- Topografi, potensi kontur kawasan yang datar menyebabkan kesan yang monoton sehingga diperlukan pengolahan kontur. Hal ini seiring dengan pengolahan tanah yang dibahas dalam poin pertama. Pengolahan kontur dengan perbedaan ketinggian juga dapat dipakai untuk memberikan rasa kesatuan dengan laut. Dengan membuat kolam air yang bisa mengelabui

pandangan mata sehingga akan berkesan air tampak menyatu dengan air laut.

- Tata Guna Tanah, pengelompokan kegiatan dan pengaturan massa sesuai dengan karakteristik kesenian merupakan bagian dari pengaturan tata guna tanah ini. Zona antara bangunan digunakan sebagai ruang peralihan yang digunakan juga sebagai pemersatu dalam kawasan dengan memberikan taman – taman dan jalur sirkulasi.

2. Konsep Mikro

- Perhubungan visual, yang penting dalam hal ini adalah skala. Tinggi rendah pepohonan diatur sesuai kebutuhan. Untuk barrier digunakan tumbuhan yang rimbun dengan ketinggian yang sedang. Sedangkan tumbuhan yang digunakan untuk mengolah kesan visual digunakan tumbuhan yang bervariasi dari segi ketinggian dan jenisnya.
- Sumber bentuk taman, taman digunakan sebagai pemersatu dan ruang peralihan yang positif bagi masing – masing kegiatan.
- Pemilihan bahan, pemilihan bahan ini lebih cenderung mengolah bahan untuk pedestrian karena sirkulasi lebih dominan untuk pejalan kaki. Kesan cepat menggunakan bahan dari konblok sedangkan kesan yang lebih lambat menggunakan kerikil atau batu – batu kecil.
- Air, sebagai komponen dasar dari arsitektur lansekap pengolahan air dengan meletakkan pond dengan air mancur. Hal ini juga sebagai penguat dari harmonisasi manusia dengan alam. Konsep lain untuk memberikan rasa kesatuan site dengan alam sekitar yaitu laut adalah dengan memberikan manipulasi visual pengujung dengan memberikan kolam air dalam open space yang jika dilihat atau masuk kedalamnya serasa berada di laut atau menyatu dengan air laut.